

SKRIPSI

**PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN
BMT BINA IHSANUL FIKRI (BIF) YOGYAKARTA**



Di susun Oleh :

Nama : Jayanti Mandasari

NIM : 125213355

Jurusan : Akuntansi

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, karya kecil ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tuaku, emak dan bapak tercinta yang tak henti-hentinya mendoakan, memberi nasehat dan telah memberiku support baik moril maupun material, terima kasih untuk semuanya.
- ❖ Kedua kakak cantikku tersayang terima kasih atas dukungan, doa dan semangatnya selama ini.
- ❖ My beloved boys, bastian terima kasih semangat, saran dan kesetiaannya.
- ❖ Sahabat-sahabatku sayang, thank's for all.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya yang begitu besar tak lupa sholawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW dan keluarganya serta para sahabat-sahabatnya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Pengukuran Kinerja Keuangan BMT Bina IF Yogyakarta" ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang telah memberikan kontribusinya kepada penulis, baik langsung maupun tidak langsung, terutama kepada :

1. Bapak Moh. Mahsun, M.Si, Ak, CA, CPA selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
2. Dra. Priyastiwati, M.Si, Akt, CA selaku Wakil Ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Sulastiningsih, Msi. selaku Dosen Pembimbing, terima kasih atas pengertian, kesabaran dan ketelitiannya dalam membimbing dan memberi arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Bimbingan beliau sangat banyak membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, terima kasih banyak ibu atas semua waktu, usaha dan doanya.
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing, mendidik dan mentransfer ilmunya kepada penulis selama kuliah di STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
5. Seluruh karyawan di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta yang secara tidak langsung ikut menunjang kelancaran study penulis.

6. Perpustakaan kampus STIE Widya Wiwaha Yogyakarta tercinta yang bersedia saya kunjungi setiap saat sudah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orang tua yang sudah setia dan selalu memberikan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Keluarga besar yang di Sumbawa terima kasih atas doa dan semangatnya.
9. Keluarga besar Bachrum Jaya yang sudah banyak membantu dan mendoakan selama perkuliahan sampai saat ini.
10. Sahabat-sahabatku yang selalu setia mendengar keluh kesahku selama ini.
11. Karyawan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta yang telah membantu dalam pengumpulan data.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Itu semua dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya mohon maaf atas segala kesalahan dan terima kasih penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya serta almamater Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

Yogyakarta, Mei 2015

Jayanti Mandasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Batasan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Pengertian Koperasi	13
2.2 Arti Pentingnya Laporan Keuangan Koperasi	14
2.3 Pengertian BMT	15
2.4 Permodalan BMT	16
2.5 Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Kepmen Koperasi	18
2.6 Rasio Keuangan	20
2.6.1 Pengertian Analisis Rasio	20
2.6.2 Jenis-jenis Rasio	21
2.6.3 Keunggulan Analisis Rasio	24
2.6.4 Keterbatasan Analisis Rasio	25
2.6.5 Prosedur Analisa Laporan Keuangan	26

	2.7 Kinerja	27
	2.7.1 Pengertian Kinerja	28
	2.7.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan	29
	2.7.3 Manfaat Penilaian Kinerja	32
	2.7.4 Tahap Penilaian Kinerja	32
	2.8 Laporan Keuangan	33
	2.8.1 Pengertian Laporan Keuangan	34
	2.8.2 Tujuan Laporan Keuangan	40
	2.8.3 Sifat Laporan Keuangan	41
	2.8.4 Pengguna Laporan Keuangan	43
	2.8.5 Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan	45
	2.9 Review Penelitian Terdahulu	46
BAB III	METODE PENELITIAN	48
	3.1 Lokasi Penelitian	48
	3.2 Obyek Penelitian	48
	3.3 Sumber Data	48
	3.4 Analisis Data	49
	3.5 Tahap-tahap Analisis Data	51
BAB IV	ANALISIS DATA	52
	4.1 Gambaran Umum Perusahaan	52
	4.1.1 Sejarah dan Perkembangan BMT Bina IF	53
	4.1.2 Visi misi, tujuan BMT Bina IF	55
	4.1.3 Struktur Organisasi BMT Bina IF	57
	4.2 Deskripsi Data	59
	4.3 Analisis Data dan Pembahasan	59
	4.3.1 Likuiditas	59
	4.3.2 Profitabilitas	64
	4.3.3 Leverage	68
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	74
	5.1 Kesimpulan	74

5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Standar Perhitungan <i>Current Ratio</i>	60
Tabel 4.2 Perhitungan <i>Current Ratio</i> tahun 2010-2014	60
Tabel 4.3 Standar Perhitungan <i>Quick Ratio</i>	62
Tabel 4.4 Perhitungan <i>Quick Ratio</i> tahun 2010-2014	62
Tabel 4.5 Standar Perhitungan <i>Return On Asset</i>	64
Tabel 4.6 Perhitungan <i>Return On Asset</i> tahun 2010-2014	65
Tabel 4.7 Standar Perhitungan <i>Return On Equity</i>	67
Tabel 4.8 Perhitungan <i>Return On Equity</i> tahun 2010-2014	67
Tabel 4.9 Standar Perhitungan Rasio Kecukupan Modal	69
Tabel 4.10 Perhitungan CAR tahun 2010-2014	69
Tabel 4.11 Perhitungan Rasio <i>Leverage</i> tahun 2010-2014	71
Tabel 4.12 Ringkasan Analisis Rasio Laporan Keuangan BMT BIF	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya intensif pendirian bank syariah di Indonesia dapat ditelusuri jejaknya sejak tahun 1988 di saat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) yang berisi liberalisasi industri perbankan. Para ulama waktu itu telah berusaha untuk mendirikan bank bebas bunga, tapi tidak ada satu pun perangkat hukum yang dapat dirujuk kecuali bahwa perbankan dapat saja menetapkan bunga sebesar 0%. Setelah adanya rekomendasi dari lokakarya ulama tentang bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, tanggal 19-22 Agustus 1990, kemudian diikuti dengan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, dimana perbankan bagi hasil diakomodasikan, maka Bank Muamalat Indonesia merupakan bank umum syariah pertama yang beroperasi di Indonesia (Arifin 2000 : 26).

Pada akhir abad 20 telah bangkit kembali ekonomi Islam yang ditandai dengan berdirinya perbankan syariah di hampir semua negara berpenduduk Muslim. Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di seluruh dunia, dengan segala kekurangan dan kelebihan, telah pula menjalankan ekonomi Islam / ekonomi Syariah yang ditandai dengan didirikannya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992 dan Persyarikatan Takaful Indonesia pada tahun 1994. Sejak saat itulah perkembangan Lembaga Keuangan Syariah

(LKS) menjadi salah satu pilar penyangga ekonomi bangsa dan negara. Namun demikian, adanya kedua jenis bank tersebut belum sanggup menjangkau masyarakat Islam lapisan bawah. Oleh karena itu, maka dibangunlah lembaga-lembaga simpan-pinjam yang disebut Baitul Maal wa Tamwil (BMT).

Perkembangan lembaga-lembaga keuangan syariah itu tergolong cepat, dan salah satu alasannya adalah karena adanya keyakinan yang kuat dikalangan masyarakat Muslim bahwa perbankan konvensional itu mengandung unsur riba yang dilarang agama Islam. Rekomendasi hasil lokakarya ulama tentang bunga bank dan perbankan itu ditujukan kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI), kepada pemerintah, dan kepada seluruh umat Islam. Kepada MUI diamanatkan agar mengambil prakarsa dalam membentuk komisi perbankan bebas bunga, pembentukan Badan Pelaksana Harian Pengembangan Sumber Daya, perintisan *baitul maal* nasional, dan kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian dalam rangka penentuan arah kebijakan pengembangan sumber daya umat.

Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) merupakan fenomena yang cukup menarik di tengah-tengah upaya bangsa kita keluar dari krisis ekonomi. Industri keuangan syariah tumbuh dengan berbagai produknya di tengah-tengah masyarakat untuk berinvestasi di Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dan menerapkan sistem ekonomi syariah dalam aktivitas ekonominya. Pendirian Bank Muamalat ini diikuti oleh pendirian bank-bank perkreditan rakyat syariah.

Kehadiran sistem ekonomi Islam / Syariah di Indonesia pada gilirannya menuntut adanya perubahan diberbagai bidang, terutama berkenaan dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur ihwal ekonomi dan keuangan. Adanya tuntutan perkembangan maka UU Perbankan No. 7 tahun 1992 direvisi menjadi Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, yang merupakan aturan secara leluasa menggunakan istilah syariah, prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan bagi operasional bank Islam secara keseluruhan.

Baitul Mal wa Tamwil (BMT) mulai lahir sejak tahun 1995, setelah Bank Muamalat Indonesia (BMI), bank sesuai syariah pertama di Indonesia berdiri. Kelahirannya diprakarsai oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan BMI. Sebenarnya, BMT sudah mulai ada di Indonesia sejak tahun 1992 yang diprakarsai oleh Aries Mufti, dengan mendirikan BMT Bina Insan Kamil di Jalan Pramuka Jakarta Pusat. Dengan demikian, embrio BMT telah ada sejak 1992, tetapi belum berkembang. BMT semakin berkembang setelah ICMI, BMI dan MUI menginisiasi Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK).

Dalam beberapa tahun terakhir ini, BMT mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan BMT yang pesat ini kemungkinan terjadi karena tingginya kebutuhan masyarakat akan jasa intermediasi keuangan, tetapi di sisi lain akses ke dunia perbankan yang lebih formal relatif sulit. BMT memberikan solusi bagi masyarakat untuk mendapatkan dana dengan mudah dan cepat, terhindar dari jerat rentenir, dan mengacu pada prinsip syariah.

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) sebagai lembaga keuangan mikro mempunyai peran yang cukup penting bagi perkembangan usaha menengah ke bawah. Sebagian besar usaha kecil yang mempunyai potensi cukup besar untuk berkembang mengalami kendala dalam mendapatkan tambahan modal dari bank-bank umum yang mempunyai prosedur terlalu panjang dan terkesan rumit.

Dewasa ini perkembangan BMT sangat pesat, sehingga lembaga keuangan yang melandaskan kinerjanya pada sistem syariah mencoba untuk menjalankan segala sesuatunya sesuai dengan aturan-aturan bermuamalah yang benar seperti sistem yang diterapkan pada bank-bank umum syariah lainnya, sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan yang cukup tinggi dari masyarakat. Kepercayaan terhadap kinerja perbankan syariah tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah bank syariah mampu mempertahankan kinerjanya dibanding bank konvensional pada saat krisis ekonomi berlangsung.

Demikian halnya juga yang terjadi pada lembaga yang setaraf BMT. Melalui mekanisme dan prosedur pelaksanaan yang relatif sederhana, memudahkan bagi para pengelola BMT untuk mengumpulkan serta menyalurkan dana yang mereka miliki kepada para anggota. Kesadaran sebagian besar masyarakat terhadap sistem bermuamalah yang sesuai dengan syari'at islam, memudahkan sosialisasi produk-produk *funding* maupun *financing*. Salah satu yang menjadi alasan mengapa semakin banyak masyarakat yang memakai produk BMT adalah menghindari sistem bunga yang diharamkan karena mengandung unsur riba.

Sistem yang diterapkan oleh BMT untuk menghindari sistem bunga adalah dengan cara menerapkan sistem bagi hasil atau *profit and loss sharing* (PLS) untuk produk penyertaan serta sistem profit margin untuk produk jual beli. Melalui lembaga keuangan mikro semacam BMT tersebut diharapkan mampu berperan aktif membantu penyediaan kapitalisasi usaha pada tingkat menengah ke bawah. Produk-produk yang ditawarkannya pun tidak jauh berbeda dengan yang ditawarkan oleh perbankan umum atau syariah, pada intinya produk-produk tersebut adalah penghimpunan dana dari masyarakat dan penyaluran dana ke sektor produktif yang diharapkan dari sirkulasi dana tersebut mampu memberikan keuntungan *financial* kepada berbagai pihak.

Penilaian atau pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam perusahaan. Selain digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan, pengukuran kinerja juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan sistem imbalan dalam perusahaan, misalnya untuk menentukan tingkat gaji karyawan maupun reward yang layak. Pihak manajemen juga dapat menggunakan pengukuran kinerja perusahaan sebagai alat untuk mengevaluasi pada periode yang lalu.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan

lingkungan. Penilaian kinerja keuangan suatu bank dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan yang diterbitkan.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Cara untuk mengetahui baik buruknya kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Laporan keuangan adalah merupakan hasil akhir dari proses akuntansi (Jusup 1992 : 21). Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonomi, yang merupakan unsur laporan keuangan. Unsur ini dapat diklasifikasikan menjadi unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan dan unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja (Prastowo dan Rifka 2002 : 8). Definisi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam bukunya Standart Akuntansi Keuangan 1994 dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi : Neraca, laba rugi, laporan keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti laporan arus kas, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan).

Adapun alat analisis kinerja keuangan pada perusahaan yang digunakan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas (rentabilitas), rasio aktivitas dan rasio pasar.

Sama halnya dengan perusahaan pada umumnya, koperasi juga memerlukan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan koperasi agar manajemen dari pihak koperasi dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik sesuai dengan tujuan koperasi pada umumnya. Koperasi merupakan salah satu bentuk organisasi ekonomi yang sedang mendapatkan perhatian pemerintah. Koperasi merupakan organisasi yang berbadan hukum. Pembangunan koperasi di Indonesia merupakan bagian dari usaha pembangunan nasional secara keseluruhan. Koperasi harus dibangun untuk menciptakan usaha dan pelayanan dalam menciptakan azas kekeluargaan. Usaha koperasi adalah usaha yang sesuai dengan demokrasi ekonomi, karena didalam demokrasi ekonomi terdapat unsur-unsur usaha koperasi.

Pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian menegaskan bahwa : Koperasi Indonesia adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar azas kekeluargaan. Koperasi disini dalam kaitannya dengan demokrasi ekonomi adalah sebagai organisasi atau lembaga modern yang mempunyai tujuan, sistem pengolahan, tertib organisasi dan mempunyai azas serta sendi-sendi dasar.

Secara umum yang disebut koperasi adalah suatu badan usaha bersama yang bergerak di bidang perekonomian, beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi atas dasar persamaan hak dan kewajiban melakukan suatu usaha di bidang ekonomi. Koperasi mempunyai tujuan yang berorientasi pada kebutuhan

para anggotanya, sama halnya dengan koperasi, BMT (Baitul Maal Wa Tamwil) merupakan lembaga ekonomi masyarakat yang bertujuan untuk mendukung kegiatan usaha ekonomi rakyat bawah dan kecil, yang dijalankan berdasarkan syariat Islam.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan BMT belumlah dapat memberikan informasi yang berarti karena laporan keuangan menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam dan tajam dengan teknik tertentu. Analisis atas laporan keuangan dan interpretasinya pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan BMT dan potensi atau kemajuannya melalui laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran dan hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian tujuan analisis laporan keuangan adalah mengkonversikan data menjadi informasi.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam analisis laporan keuangan misalnya sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa mendatang. Ada beberapa teknik yang biasanya digunakan dalam melakukan suatu analisis, dimana salah satunya adalah analisis rasio. Menurut Sofyan Syafri (

1999 : 297) : “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian. Analisis rasio merupakan salah satu dari teknik analisis yang dapat memberikan petunjuk yang menggambarkan kondisi BMT Bina Ihsanul Fikri terutama dalam bidang finansialnya. Analisis rasio dapat menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang bersangkutan dan dipakai sebagai dasar untuk menilai kondisi tertentu.

Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang sering dipakai karena merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan BMT. Dengan mengetahui kinerjanya, BMT akan dapat melakukan perkiraan keputusan apa yang diambil guna mencapai tujuannya. Hal tersebut karena suatu badan usaha koperasi akan dapat berusaha agar menjadi badan usaha yang modern. Analisis rasio keuangan pada BMT akan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos-pos tertentu dengan pos lainnya yang dilaporkan. Dalam hal ini analisis rasio keuangan pada BMT akan menggali informasi dari laporan neraca dan laporan hasil usahanya. Tolak ukur kinerja keuangan koperasi dapat menggunakan salah satu analisis rasio keuangan yang meliputi : Rasio Likuiditas (*rasio lancar/current ratio*), (*rasio cepat/quick ratio*), Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Return on Equity*), (*Return on Asset*), dan Rasio Leverage (*Capital Adequacy Ratio/CAR*), (*Leverage*).

Dengan mengetahui hasil evaluasi yang tentunya juga dilakukan suatu analisa, maka BMT akan mengetahui kinerjanya berdasarkan indikator atau penyebab terjadinya masalah yang ada.

Dengan melihat potensi perkembangan BMT yang semakin pesat, maka penulis tertarik melakukan penelitian di bidang perkoperasian syariah. Untuk bisa bermanfaat bagi banyak pihak yang bersangkutan, maka diperlukan BMT yang sehat. BMT yang sehat adalah BMT yang mampu mengelola kinerja keuangannya dengan baik. Di sini penulis akan menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan koperasi syariah dengan studi kasus pada KJKS BMT BINA IHSANUL FIKRI YOGYAKARTA yang berkantor di Jl. Rejowinangun No. 28 B Kotagede Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk menulis Skripsi dengan mengambil judul **“PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN BMT BINA IF YOGYAKARTA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Kinerja keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta tahun 2010-2014 belum di ukur. Untuk itu pertanyaan penelitiannya sebagai berikut: Bagaimana tingkat kesehatan kinerja keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta tahun 2010-2014 ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada bagaimana tingkat kinerja pada KJKS BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta dari tahun 2010-2014 diukur dari :

1. Rasio Likuiditas (*rasio lancar/current ratio*), (*rasio cepat/quick ratio*).
2. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Return on Equity*), (*Return on Asset*).
3. Rasio Leverage (*Capital Adequacy Ratio/CAR*, (*Leverage*).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan kesehatan kinerja keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta tahun 2010 s/d 2014 berdasarkan analisis rasio keuangan yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*rasio lancar/current ratio*), (*rasio cepat/quick ratio*).
2. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Return on Equity*), (*Return on Asset*).
3. Rasio Leverage (*Capital Adequacy Ratio/CAR*), (*Leverage*).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangsih konseptual bagi perkembangan ekonomi khususnya analisis laporan keuangan dan sebagai pembelajaran penerapan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan membandingkan dengan realita yang ada di dunia nyata.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Koperasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan masukan sebagai pertimbangan bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perkoperasian syariah dan peneliti dapat mengetahui bagaimana cara menganalisis kinerja keuangan koperasi melalui rasio keuangan dan mempelajari laporan keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta untuk menambah wawasan dan pengalaman.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi pembaca tentang pengukuran kinerja koperasi syariah pada BMT Bina Ihsanul Fikri.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Koperasi

Koperasi adalah “suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya. (Anoraga & Widiyanti 1995 : 9)

Koperasi adalah suatu bentuk kerja sama dalam lapangan perekonomian. Kerja sama ini kerana adanya kesamaan jenis kebutuhan hidup mereka. Orang-orang ini bersama-sama mengusahakan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan yang bertalian dengan perusahaan ataupun rumah tangga mereka. Untuk mencapai tujuan diperlukan adanya kerja sama yang akan berlangsung terus, sebab itu dibentuklah suatu perkumpulan sebagai kerja sama tersebut.

Menurut Muhammad Hatta (Sukamdiyo, 1997 : 4) menyatakan bahwa : Koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong.

Pengertian Koperasi Jerman (Sukamdiyo 1997 : 4) adalah perkumpulan yang keanggotaannya tidak tertutup yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi anggotanya, dengan jalan menyelenggarakan usaha bersama.

(Hanel 1985 : 4) mengemukakan bahwa organisasi koperasi merupakan suatu sistem sosioekonomi. Maka agar dapat dipenuhi sebagai koperasi harus dipenuhi 4 kriteria berikut (definisi Nominalis):

1. Kelompok koperasi: adalah kelompok individu yang sekurang-kurangnya mempunyai kepentingan yang sama (tujuan yang sama).
2. Swadaya kelompok koperasi: kelompok individu yang mewujudkan tujuannya melalui suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.
3. Perusahaan koperasi: dalam melakukan kegiatan bersama, dibentuk suatu wadah yaitu perusahaan koperasi yang dimiliki dan dikelola secara bersama untuk mencapai tujuan yang sama.
4. Promosi anggota: perusahaan koperasi yang terdapat dalam organisasi tersebut, mempunyai tugas sebagai penunjang untuk meningkatkan kegiatan ekonomi.

Pengertian koperasi menurut Undang-undang Koperasi Tahun 1967 No. 12 adalah sebagai berikut (Anoraga & Widiyanti 1995 : 10) :

“Koperasi Indonesia adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.”

2.2 Arti Pentingnya Laporan Keuangan Koperasi

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk komunikasi antara data keuangan atau aktivitas keuangan suatu koperasi dengan data atau aktivitas koperasi

tersebut. Laporan keuangan merupakan bagian dari pertanggungjawaban pengurus koperasi tentang kehidupan koperasi, adapun pemakai utama dari laporan keuangan koperasi adalah para anggota koperasi itu sendiri beserta para pejabat koperasi.

Pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan suatu koperasi adalah pengurus koperasi, manajemen koperasi yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah dimana perusahaan berdomisili, serta pihak-pihak lainnya. Jadi melalui laporan keuangan akan dapat dilihat kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek, struktur modal koperasi, distribusi daripada aktivasinya, keefektifan penggunaan aktivasinya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban tetap yang harus dibayar (Tunggal, 2000 : 5)

2.3 Pengertian BMT

BMT ialah lembaga ekonomi masyarakat yang bertujuan untuk mendukung kegiatan usaha ekonomi rakyat bawah dan kecil, yang dijalankan berdasarkan syariat Islam. BMT berintikan dua kegiatan usaha yang mencakup baitul maal dan baitul tanwil.

BMT sebagai baitul mal adalah lembaga keuangan yang kegiatan pokoknya menerima dan menyalurkan dana umat Islam yang berasal dari zakat, infaq dan sedeqah. Penyalurannya dialokasikan kepada mereka yang berhak (mustahiq) zakat, sesuai dengan aturan agama dan sesuai dengan manajemen keuangan modern. Dalam mengelola dana ZIS dan waqaf ini,

BMT tidak mendapatkan keuntungan finansial, karena hasil zakat tidak boleh dibisniskan BMT.

Sedangkan BMT sebagai baitul tanwil adalah lembaga (institusi) keuangan umat Islam yang usaha pokoknya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau tabungan dan menyalurkan lewat pembiayaan usaha-usaha masyarakat yang produktif dan menguntungkan sesuai dengan sistem ekonomi syariah. Dengan demikian, selain menghimpun dana dari masyarakat, melalui investasi atau tabungan, kegiatan Baitul Tanwil adalah mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi umat, terutama pengusaha kecil.

2.4 Permodalan BMT

Seperti halnya bentuk badan usaha yang lain, untuk menjalankan kegiatan usahanya koperasi memerlukan modal. Modal dalam perkumpulan koperasi didapat dari tiga sumber (Anoraga & Widiyanti 1995 : 54) :

1. Dari anggota-anggotanya sendiri, berupa Simpanan Pokok, Simpanan Wajib, Simpanan Sukarela Berjangka.

a. Simpanan Pokok

Simpanan pokok adalah sejumlah nilai uang tertentu yang diwajibkan kepada anggota untuk menyerahkan kepada koperasi pada waktu masuk jadi anggota. Simpanan pokok adalah simpanan yang sudah ditentukan (dalam anggaran dasar) jumlahnya dan sama besarnya bagi setiap anggota. Simpanan pokok ini tidak boleh diambil selama masih

menjadi anggota. Oleh sebab itu modal sendiri perlu ditambah dengan simpanan wajib.

b. Simpanan Wajib

Simpanan wajib adalah simpanan yang sudah ditentukan jumlahnya dan wajib disimpan oleh setiap anggota pada waktu tertentu (misalnya tiap hari/minggu/bulan, pada umumnya secara bulanan) dan kesempatan tertentu (misalnya tiap membeli barang atau tiap panen atau tiap pinjam uang). Simpanan wajib hanya boleh diambil kembali dengan cara yang sudah ditentukan dalam anggaran dasar, agar modal koperasi tidak goncang.

c. Simpanan sukarela Berjangka adalah simpanan yang dilakukan secara sukarela baik jumlahnya maupun jangka waktunya. Karena diketahui jangka waktu pengambilannya, maka simpanan tersebut dapat digunakan juga untuk modal koperasi. Ada pula sukarela akan tetapi tidak dapat digunakan untuk modal koperasi, karena simpanan sukarela tersebut dapat diambil sewaktu-waktu oleh si peminjam.

d. Dari sisa hasil usaha koperasi, yaitu bagian yang dimasukkan cadangan

Modal dari sisa hasil usaha, diperoleh sebagai berikut : tiap tahun setelah diadakan perhitungan rugi laba akan diketahui berapa sisa hasil usaha (keuntungan bersih). Menurut anggaran dasar sekurang-kurangnya 25% dari sisa hasil usaha harus disisihkan dan dimasukkan ke dalam cadangan, maksudnya untuk menutup kerugian bila hal itu

terjadi. Dalam kenyataan, uang cadangan hampir tidak pernah digunakan untuk menutup kerugian, oleh karenanya dapat digunakan sebagai modal.

e. Dana dari luar, misalnya pinjaman

Modal dari pinjaman adalah modal dari luar. Pinjaman pada umumnya diperoleh dari bank, tetapi dapat juga dari pihak luar lainnya. Pada dasarnya mencari pinjaman dari luar perlu dijalankan kalau modal sendiri belum mencukupi.

Sumber modal dari luar, berasal baik dari pemerintah maupun swasta.

Sumber modal dari pemerintah dalam bentuk :

- a. Bantuan pemerintah : Melalui dana bantuan pembangunan desa, dalam bentuk lain-lain.
- b. Kredit : sumber modal dari swasta, baik swasta nasional maupun asing dalam bentuk bantuan dari swasta melalui simpana sukarela dari bukan anggota koperasi dan kredit.

2.5 Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan berdasarkan Kepmen Koperasi No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004.

Penilaian kinerja keuangan pada koperasi didasarkan pada Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi pasal 33 mengenai Pengukuran kinerja KSP/USP

Koperasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 huruf f (pengukuran kinerja KSP/USP) meliputi aspek permodalan, likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi pengelola KSP/USP Koperasi dalam menjalankan kegiatan operasional usaha simpan pinjam.

Sasaran dari penyusunan Standar Operasional Manajemen ini adalah sebagai berikut
(<http://www.smartbisnis.co.id/assets/pdf/KepmenTentangPedomanSOM/KSPdanUSPKoperasi.pdf>, diakses pada 25 Maret 2015 :

- a. Terwujudnya pengelolaan KSP/USP Koperasi yang sehat dan mantap melalui sistem pengelolaan yang profesional sesuai dengan kewajiban usaha simpan pinjam.
- b. Terwujudnya pengelolaan KSP/USP Koperasi yang efektif dan efisien.
- c. Terciptanya pelayanan yang prima kepada anggota, calon anggota, koperasi lain dan atau anggotanya.

2.6 Rasio Keuangan

Rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan simpton (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Jika diterjemahkan secara tepat, rasio juga dapat menunjukkan area-area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Suatu rasio mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Suatu rasio akan menjadi bermanfaat, bila rasio tersebut memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna (Prastowo & Juliaty, 2002 : 76).

2.6.1 Pengertian Analisis Rasio

Yang dimaksud “Ratio” dalam analisa laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan

ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian (Syafri 2001 : 297).

Rasio merupakan teknik analisa laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan dapat menggambarkan symptom (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Jika diterjemahkan secara tepat, rasio juga dapat menunjukkan area-area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Analisis rasio menyingkap hubngan dan sekaligus menjadi dasar pembidangan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Namun demikian, fungsi rasio sering di salah artikan dan akibat pemanfaatannya terlalu dibesar-besarkan. Suatu rasio akan menjadi bermanfaat, bila rasio tersebut memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna.

2.6.2 Jenis-jenis Rasio

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Syafri 2001 : 301). Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang dijabarkan oleh Munawir (1993 : 72) yaitu :

1. *Current rasio*

Current ratio adalah rasio perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Untuk menghitung besarnya current rasio ini dapat dilakukan dengan cara membagi jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, dengan rumus :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Current Rasio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun).

2. *Quick Rasio*

Quick rasio adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dibandingkan dengan hang lancar.

Dengan rumus :

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (1993 : 86) rasio profitabilitas pada dasarnya adalah untuk mempelajari bagian relatip antara

modal pinjaman yang diberikan oleh kreditor dan modal sendiri oleh pemegang saham.

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity*

Rasio *return on Equity* ini untuk menentukan tingkat pengembalian pada ekuitas (*Return On Equity / ROE*).

ROE adalah sebuah ukuran dari besarnya jumlah laba dari sebuah perusahaan yang dihasilkan dalam satu tahun terakhir dibandingkan dengan nilai ekuitasnya.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. *Rasio Leverage*

Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang ataupun hak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang.

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya (Sofyan Syafri 2001 : 307).

$$CAR = \frac{\text{Stockholders Equity}}{\text{Total Risk Weighted Assets (ATMR)}}$$

2. *Leverage*

Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.6.3 Keunggulan analisa rasio

Analisa rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisa lainnya. Keunggulan tersebut adalah (Syafri 2001 : 298) :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih muda dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keungan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk baha dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score).

5. Menstandarisir size perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “time series”.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.6.4 Keterbatasan analisis rasio

Disamping keunggulan yang dimiliki analisa rasio ini, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Adapun keterbatasan analisa rasio itu adalah (Syafri 2001 : 299) :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :

- a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bias atau subyektif.
- b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (cost) bukan harga pasar.

- c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 5. Jika dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.6.5 Prosedur Analisa Laporan Keuangan

Adapun prosedur analisis yang sudah umum diterapkan adalah sebagai berikut (Riyanto, 1995: 42):

1. Sebelum mengadakan analisis, penganalisis harus benar-benar memahami laporan keuangan tersebut agar dapat menganalisis laporan keuangan dengan hasil yang lebih memuaskan maka perlu untuk mengetahui latar belakang data dari laporan keuangan tersebut.
2. Penganalisis harus mempunyai kemampuan atau kebijaksanaan yang cukup di dalam mengambil suatu kesimpulan, disamping itu harus

memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi perusahaan dan juga harus mempertimbangkan tingkat harga yang terjadi.

3. Sebelum mengadakan perhitungan-perhitungan analisis dan interpretasi maka penganalisis harus mempelajari secara menyeluruh dan kalau perlu diadakan penyusunan kembali dari data sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Maksud mempelajari data secara menyeluruh ini adalah untuk meyakinkan penganalisis bahwa laporan keuangan itu sudah jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkan prosedur akuntansi maupun metode penelitian yang tepat sehingga penganalisis benar-benar mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh koperasi merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan untuk menyajikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak ekstern. Laporan keuangan biasanya terdiri dari beberapa laporan seperti neraca, laporan laba rugi (laporan SHU kalau dalam koperasi), dan laporan lainnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

2.7 Kinerja

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan

sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan di dalam organisasi. Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya serta penghargaan, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik (Mulyadi, 1993 : 420).

2.7.1 Pengertian Kinerja

Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Para atasan atau manajer sering tidak memperhatikan kecuali sudah amat buruk atau segala sesuatu jadi serba salah. Terlalu sering manajer tidak mengetahui betapa buruknya kinerja telah merosot sehingga perusahaan/instansi menghadapi krisis yang serius. Kesan-kesan buruk organisasi yang mendalam berakibat dan mengabaikan tanda-tanda peringatan adanya kinerja yang merosot.

Kinerja merupakan tingkat pencapaian suatu organisasi. Kinerja keuangan berarti suatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja pada bidang koperasi. Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui

dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional. Kinerja organisasi terdiri dari :

1. Kinerja Keuangan adalah kinerja (keberhasilan) yang dinilai berdasarkan ukuran-ukuran angka dalam satuan nilai uang, dengan cara membandingkan realisasi keuangan berdasarkan anggarannya, disebut tradisional karena tidak ada keharusan melakukan inovasi. Contoh: Pencapaian laba, ketersediaan kas, dan sebagainya.
2. Kinerja non Keuangan adalah kinerja (keberhasilan) yang dinilai tidak berdasarkan ukuran-ukuran angka dalam satuan nilai uang, contoh: kehadiran pegawai, kualitas produk, kepadatan telepon, dan lain-lain.

2.7.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah diterapkan sebelumnya (Mulyadi, 1993 : 419).

Informasi akuntansi sangat bermanfaat untuk menilai pertanggungjawaban kinerja manajer. Karena penilaian kinerja pada dasarnya merupakan penilaian perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang dimainkannya dalam mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Oleh karena itu, jika informasi akuntansi dipakai sebagai salah satu dasar penilaian kinerja, maka informasi akuntansi yang

memenuhi kebutuhan tersebut adalah informasi akuntansi manajemen yang dihubungkan dengan individu yang memiliki peran tertentu dalam organisasi (Mulyadi, 1993 : 419).

Sedangkan pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Dalam melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggungjawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggungjawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur.

Sedangkan tujuan penilaian kinerja (Mulyadi, 2001 : 416) adalah:

" Untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran."

Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik.

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2000:31) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya

tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.7.3 Manfaat Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk (Mulyadi, 2001 : 416) :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti : promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.7.4 Tahap Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja dilaksanakan dalam dua tahap utama: tahap persiapan dan tahap penilaian. Tahap persiapan terdiri dari tiga tahap rinci (Mulyadi, 2001 : 420) :

1. Penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggungjawab.

2. Penetapan kriteria yang dipakai untuk mengukur kinerja
3. Pengukuran kinerja sesungguhnya.

Tahap penilaian terdiri dari tiga tahap rinci:

1. Perbandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja sesungguhnya dari yang ditetapkan dalam standar.
3. Penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

2.8 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan obyek dari analisis terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, memahami latar belakang penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum, sehingga tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pemakai. Manajemen memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk dan isi informasi tambahan (diluar informasi laporan keuangan) untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam rangka menyusun dan menyajikan laporan keuangan, khususnya untuk kepentingan ekstern, manajemen harus mengacu pada

kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, yang mencakup tujuan laporan keuangan (termasuk asumsi dasar), karakteristik kualitatif laporan keuangan, unsur-unsur yang membentuk laporan keuangan dan konsep modal dan pemeliharaan modal (Prastowo & Juliaty, 1995 : 5)

2.8.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Syafri 2001 : 105). Sedangkan definisi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam bukunya Standart Akuntansi Keuangan dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. (PSAK NO.1 1994 : 2)

Laporan yang dibuat oleh manajemen merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan (Munawir, 1995 : 2). Pertanggungjawaban pimpinan perusahaan itu dituangkan dalam bentuk laporan keuangan hanyalah pada sampai penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten.

Namun suatu laporan keuangan belum tentu dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan yang baik dalam menentukan keputusan apakah perusahaan tersebut layak, sebab laporan keuangan hanya menampilkan transaksi-transaksi yang terjadi dalam aktivitas perusahaan.

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan hanya berfungsi sebagai alat penguji dari pekerjaan yang dilakukan oleh bagian akuntansi. Dengan meningkatnya peranan akuntansi dalam perekonomian, maka laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja, tetapi juga sebagai dasar untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan agar dapat mengambil keputusan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi (Sugiri & Sumiyana 1996 : 80) :

1. *Neraca* adalah laporan keuangan yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan posisi aktiva, utang dan modal perusahaan pada saat tertentu.

Neraca dapat disusun dalam dua bentuk yaitu report form (bentuk staffel) dan account form (bentuk skontro).

Komponen-komponen aktiva, utang, dan modal perusahaan disajikan mengikuti aturan-aturan lazim sebagai berikut:

- a. Aktiva disajikan berdasarkan urutan likuiditasnya, yaitu tingkat kemudahannya untuk dikonversikan menjadi uang.

- b. Utang disusun berdasarkan urutan jatuh temponya, yaitu saat utang tersebut harus dibayar tunai.
- c. Modal disusun berdasarkan urutan kekekalannya.

2. *Laporan Rugi/Laba*

Laporan rugi laba memperlihatkan hasil usaha perusahaan dalam rentang waktu atau periode tertentu. Hasil akhir dari sebuah laporan rugi laba tentunya adalah laba atau rugi bersih untuk periode yang bersangkutan. Dengan kata lain, laporan rugi-laba menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya, maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba, dan bila terjadi sebaliknya (pendapatan lebih kecil daripada biaya) maka perusahaan menderita rugi.

Unsur-unsur dalam laporan laba rugi menurut Standar Akuntansi Keuangan terdiri atas dua unsur yakni penghasilan (*income*) dan beban (*expenses*), yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang

mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Berdasarkan definisi diatas, penghasilan meliputi baik pendapatan maupun keuntungan yang akan dijelaskan berikut ini.

- a. Pendapatan, timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, royalti, deviden, dan sewa.
- b. Keuntungan yakni pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa.

2. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

3. *Laporan Aliran Kas*

Laporan aliran kas adalah laporan yang menyajikan informasi tentang perubahan kas selama satu periode. Disebutkan dalam SFAS No. 95 bahwa tujuan utama laporan aliran kas adalah untuk menyajikan informasi yang relevan

tentang penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama satu periode (Sugiri & Sumiyana 1996 : 86).

Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode. Dengan demikian dalam laporan arus kas harus disajikan berdasarkan aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pembelanjaan. Dengan pembagian ke dalam aktivitas tersebut, para pemakai laporan keuangan dapat mengetahui apa yang terjadi dengan sumber-sumber ekonomik yang dimiliki oleh perusahaan. Jumlah kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator apakah dari kegiatan operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasional, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

Tujuan yang paling utama dari Laporan Arus kas ini adalah untuk memberikan informasi penting atau yang relevan mengenai penerimaan-penerimaan dan pengeluaran-pengeluaran kas selama periode berjalan.

Aliran kas dikelompokkan menjadi tiga golongan (Sugiri & Sumiyana 1996 : 87), yakni :

1. aktivitas Operasi (*Operating*)

Aktivitas operasi meliputi seluruh transaksi dan peristiwa lain yang tidak termasuk dalam aktivitas investasi dan pembelanjaan. Aktivitas operasi umumnya meliputi pemroduksian dan penyerahan barang atau jasa. Aliran kas dari aktivitas operasi umumnya adalah dampak kas dari transaksi-transaksi dan peristiwa lain yang diperhitungkan dalam penentuan laba bersih.

2. Aktivitas Investasi (*investing*)

Aktivitas investasi meliputi pemberian dan penagihan pinjaman, pembelian dan penjualan surat tanda utang dan saham perusahaan lain, tanah, gedung pabrik, mesin produksi, dan aktiva produksi lainnya, yakni aktiva yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa.

3. Aktivitas Pembelanjaan (*Pendanaan*)

Aktivitas pendanaan meliputi pemerolehan sumber ekonomi dari pemilik (pemegang saham), pemberian dividen atau distribusi lainnya kepada pemilik, dan penarikan kembali saham yang telah beredar, meminjam uang (misalnya pengeluaran surat utang obligasi perusahaan) dan membayar kembali jumlah yang dipinjam (misalnya menarik kembali obligasi yang telah beredar), dan memperoleh dan membayar sumber-sumber lainnya yang diperoleh dari kreditor pada kredit jangka panjang.

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal menyajikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan sebagai akibat dari perusahaan pada satu periode akuntansi tertentu. Hasil operasi perusahaan yang berupa laba atau rugi akan berpengaruh terhadap modal pemilik. Apabila perusahaan memperoleh laba, maka laba tersebut akan menambah modal pemilik. Sebaliknya jika perusahaan menderita rugi, maka modal pemilik menjadi berkurang.

2.8.2 Tujuan Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal dilakukan setiap akhir periode akuntansi, yaitu setiap tanggal 31 Desember. Tujuan dari penyampaian informasi keuangan tersebut adalah (Tjahjono dan Sulastiningsih 2003 : 18) :

1. Menyediakan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor dan kreditor untuk dasar pengambilan keputusan investasi dan keputusan pemberian kredit.
2. Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan sumber-sumber ekonomik serta asal dari sumber-sumber ekonomik tersebut.
3. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba.

4. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan sumber-sumber pendanaan perusahaan.
5. Menyediakan informasi yang dapat membantu pemakai dalam memprediksi aliran kas masuk ke perusahaan.
6. Menyediakan informasi lain yang membantu pemakai untuk menilai kinerja dan pertanggungjawaban keuangan manajemen.

Dari poin-poin penyampaian informasi keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaporan keuangan dapat dibedakan menjadi 2 (Tjahjono & Sulastiningsih 2003 : 19) yaitu :

- a. penyediaan informasi yang bermanfaat bagi pemakai dalam pembuatan keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis yang rasional.
- b. Menyediakan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian penerimaan kas dari dividen dan bunga dimasa yang akan datang.

2.8.3 Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta yang telah dicatat (*Recorded Fact*), prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam

akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*), dan pendapat pribadi (*Personal Judgement*).

Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *intern report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final, karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi dimana dalam *intern report* ini terdapat pendapat-pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.

Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *Going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual

semakin besar. Mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisis dengan membandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru.

2.8.4 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Pemilik Perusahaan**

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu untuk menilai prestasi manajer yang ditunjukkan pada laba yang diperoleh perusahaan, untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimiliki.

2. **Manajer**

Manajer dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat bagi perusahaan. Namun yang terpenting bagi manajer adalah bahwa laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggung jawabkan kepada perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

3. Para Investor

Para investor memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui prospek keuangan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan kondisi kerja kreditur dan bankers memerlukan laporan keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan untuk memberi atau menolak serta kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.

4. Para Kreditur dan Bankers

Para permintaan kredit dari suatu perusahaan.

5. Pemerintah

Pemerintah sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut juga sangat diperlukan oleh biro pusat statistik, dinas perindustrian, perdagangan dan tenaga kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

2.8.5 Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

sebelum mengadakan analisa terhadap suatu laporan keuangan, penganalisa harus benar-benar memahami laporan keuangan tersebut. Penganalisa harus benar-benar menggambarkan aktivitas perusahaan yang tercermin di dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan kata lain bahwa dapat menganalisa laporan keuangan dengan hasil yang memuaskan maka perlu mengetahui latar belakang dari data keuangan tersebut.

Secara umum, metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi :

1. Analisis Horizontal (dinamis)

Metode analisis yang digunakan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya.

Disebut metode analisa horizontal karena analisa ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda.

Teknik-teknik analisis yang termasuk klarifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis tren (index), analissi sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

2. Analisis Vertikal (statis)

Metode analisis yang dilakukan dengan caara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya ada

laporan keuangan yang sama (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan pos yang sama pada laporan keuangan yang sama, maka disebut periode vertikal. Teknik-teknik analisa yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain: teknik analisis persentase per komponen (*Common Size*), analisis rasio dan analisis impas (*break even*).

Analisis rasio merupakan teknik analisis yang paling banyak digunakan dalam praktek. Metode dan teknik analisa (alat-alat analisa) digunakan untuk menentukan dan mengatur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembandingan lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan lainnya.

2.9 Review Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul “Analisa Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Bmt Al – Amal Bengkulu” (Wulansari, 2012) menjelaskan bagaimana kinerja keuangan Koperasi BMT Al-Amal Bengkulu berdasarkan rasio keuangan Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas pada tahun 2009 dan 2010.

Dari hasil rekapitulasi laporan keuangan BMT Al-Amal Bengkulu dapat disimpulkan bahwa koperasi dalam keadaan likuid, ini disebabkan oleh kemampuan koperasi untuk membayar hutang jangka pendeknya diluar kas dan bank dikatakan baik.

Koperasi BMT Al-Amal Bengkulu juga dikatakan solvabel, ini disebabkan oleh jumlah aktiva yang dibiayai oleh hutang sangat rendah dan jumlah modal sendiri jauh lebih besar dibandingkan hutangnya. Sedangkan Time Interest Earned rasio tidak digunakan karena Koperasi BMT Al-Amal Bengkulu tidak mencantumkan bunga hutang jangka panjangnya.

Kemampuan Koperasi BMT Al-Amal Bengkulu dalam menghasilkan laba (profitabilitas) sangat baik, ini disebabkan setiap tahunnya terjadi kenaikan pada pendapatan, modal sendiri, dan efisiensi asetnya naik berkisar 6,74% disertai kinerja keuangan koperasi tiap tahunnya membaik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah BMT (Baitul Maal Wa Tamwil) Bina Ihsanul Fikri yang terletak di Jl. Rejowinangun No. 28 B Kotagede Yogyakarta.

3.2 Obyek Penelitian

Penelitian ini mengacu pada laporan keuangan koperasi BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta dengan menganalisis laporan keuangannya yang terdiri dari laporan Neraca dan Laba rugi dalam kurun waktu 5 tahun, yaitu dari tahun 2010 s/d 2014.

3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

- Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Metode ini dilaksanakan dengan cara mencari data-data yang berasal dari buku-buku, transkrip, agenda dan dokumen lain yang dimiliki BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data dan informasi yang berkenaan dengan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sebagai penyempurna teknik pengumpulan data lain dalam memperoleh data.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Indriantoro & Supomo (1999 : 147)

- Data Internal

Dokumen-dokumen akuntansi dan operasi yang dikumpulkan, dicatat dan disimpan dalam suatu perusahaan, dalam penelitian ini data internal yang digunakan yaitu data laporan keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta tahun 2010 s/d 2014.

3.4 Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif merupakan tulisan yang berisi paparan uraian

tentang suatu obyek sebagaimana adanya pada waktu tertentu. Kuantitatif merupakan data yang dapat diolah atau diukur. Deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang kemudian diolah, diukur dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Artinya, penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada laporan keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta selama lima tahun periode.

Analisa data adalah cara mengolah data yang telah terkumpul untuk kemudian dapat memberikan interpretasi. Pengolahan data digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Rasio Likuiditas

1. *Current rasio*

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick Rasio*

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Profitabilitas

1. *Return On Asset (ROA)*

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity*

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. Rasio Leverage

1. *Capital Adequacy Rasio (CAR)*

$$CAR = \frac{\text{Stockholders Equity}}{\text{Total Risk Weighted Assets (ATMR)}}$$

2. *Leverage*

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3.5 Tahap-Tahap Analisis Data

Dalam penelitian ini tahap-tahap analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan rasio-rasio yang akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan.
2. Membandingkan rasio keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta selama lima tahun periode.
3. Mengukur kinerja keuangan selama lima tahun periode dari tahun 2010 s/d 2014.

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Ihsanul Fikri Yogyakarta adalah sebuah Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah yang berbadan hukum koperasi simpan pinjam. Saat ini BMT BIF telah banyak dikenal oleh masyarakat, terutama sekali yang berdomisili di pedesaan. Usaha pendirian ini biasanya dimotori oleh para tokoh masyarakat, baik yang berada di lingkungan masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, ataupun pesantren. Tidak heran jika BMT menjadi dekat dengan masyarakat, sebab proses kelahirannya tidak terlepas dari budaya lokal lingkungan masyarakatnya. Peran umum BMT yang dilakukan adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan sistem syari'ah. Peran ini menegaskan arti penting prinsip-prinsip syari'ah dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagai lembaga keuangan syari'ah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kecil yang serba cukup ilmu pengetahuan ataupun materi maka BMT mempunyai tugas penting dalam pengemban misi keislaman dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, BMT diharapkan mampu berperan lebih aktif dalam memperbaiki kondisi ini.

4.1.1 Sejarah Singkat dan Perkembangan Bmt Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta

BMT Bina Ihsanul Fikri (BIF) merupakan lembaga keuangan syariah yang menitik beratkan pada pemberdayaan ekonomi kelas bawah yang didirikan dan dimiliki oleh masyarakat pada tahun 1996 di daerah Gedong Kuning Yogyakarta. Munculnya ide untuk mendirikan BMT BIF ini karena melihat banyak pengusaha kecil potensial tetapi tidak terjangkau oleh bank, selain itu juga karena selama ini dakwah Islam belum mampu menyentuh kebutuhan ekonomi umat. Sehingga seringkali kebutuhan modalnya dicukupi oleh rentenir dan lintah darat yang suku bunganya sangat besar dan juga merupakan praktek riba serta sangat memberatkan masyarakat, karena masyarakat diharuskan membayar bunga tambahan dari dana yang dipinjam. Keperihatinan ini mendorong untuk berdirinya BMT BIF.

Pembentukan BMT BIF diawali dengan dibentuknya panitia kecil yang diketuai oleh Ir. Meidi Syafla (ketua ICMI Gedong Kuning), dan beranggotakan M. Ridwan dan Irfan, panitia ini berfungsi mempersiapkan segala sesuatunya sampai BMT BIF ini dapat berdiri, salah satu tugas awalnya adalah survey tempat dan lokasi pasar Gedong Kuning sebagai bahan untuk diteliti, kemudian untuk dijadikan alternatif tempat atau lokasi BMT BIF.

Sehingga pada tanggal 1 Maret 1996 ditetapkan sebagai tanggal operasional BMT BIF, tetapi pada tanggal tersebut ternyata BMT BIF belum dapat beroperasi seperti yang telah direncanakan, karena adanya sebab tertentu.

Akhirnya BMT BIF mendeklarasikan diri berdiri dan mulai beroperasi pada tanggal 11 maret 1996, kemudian pada tanggal 15 mei 1997, lembaga keuangan syariah ini memperoleh badan hukum No. 159/BH/KWK.12/V/1997.

Pada prinsipnya usaha BMT BIF dibagi menjadi dua yaitu *Baitul Maal* (usaha sosial) dan *Baitul Tamwil* (usaha bisnis). Usaha sosial ini bergerak dalam penghimpunan dana zakat, infak, dan shodaqoh (ZIS) serta menstasyarufkannya kepada delapan Ashnaf. Skala prioritasnya dimaksud untuk mengentaskan kemiskinan melalui program ekonomi produktif dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang etika bisnis serta bantuan sosial, seperti beasiswa anak asuh, biaya bantuan kesehatan serta perlindungan kecelakaan diri dengan asuransi, karena BMT BIF mengadakan kerja sama dengan Asuransi Takaful.

Sedangkan usaha bisnisnya bergerak dalam pemberdayaan masyarakat ekonomi kelas bawah dilakukan dengan intensifikasi penarikan dan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka, kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau kredit kepada pengusaha kecil, dengan sistem bagi hasil.

Dalam perkembangannya BMT BIF selalu mengupayakan agar perluasan usaha, jangkauan pelayanan, administrasi organisasi, pemasaran dan pertumbuhan financial harus bisa terus berkembang dan bisa menjadi semakin baik dari tahun ke tahun. Lima tahun terakhir BMT BIF sudah cukup mengalami perkembangan yang baik, bila dilihat dari cabang-cabang kantor yang mulai bertambah di

beberapa wilayah di Yogyakarta, dan tahun 2014 BMT BIF mengharapkan untuk kedepannya wilayah kerja tidak hanya sebatas DIY tapi bisa menjadi nasional.

Sebagai salah satu lembaga keuangan syariah, KSPS BMT Bina Ihsanul Fikri juga tunduk pada ketentuan/fatwa keuangan syariah yang telah ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Fatwa tersebut mengatur semua transaksi keuangan syariah baik untuk bank syariah, asuransi, pasar modal maupun BMT. Namun khusus untuk BMT yang melayani mikro, sesungguhnya memiliki problematika aplikasi syariah yang lebih kompleks. Misalnya praktek mudharabah yang mensyaratkan adanya laporan keuangan sebagai dasar perhitungan bagi hasil, hal tersebut masih sulit dilaksanakan oleh pengusaha mikro anggota BMT, sehingga fatwa SDN tentang mudharabah menjadi sangat sulit diterapkan dalam kasus tersebut.

4.1.2 Visi misi, tujuan Bmt Bina Ihsanul Fikri

Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta dan digunakan untuk memandu perumusan visi BMT BIF tersebut. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh ke depan kemana BMT BIF akan dibawa. Visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh BMT BIF, agar BMT BIF dapat menjadi lembaga keuangan syariah yang sehat dan unggul di masyarakat.

Misi adalah tindakan untuk mewujudkan/merealisasikan visi tersebut. Karena visi harus mengakomodasi semua kelompok kepentingan yang terkait dengan BMT BIF, maka misi dapat juga diartikan sebagai tindakan untuk

memenuhi kepentingan masing-masing kelompok yang terkait dengan BMT BIF. Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya. Visi misi BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta :

Visi : Lembaga keuangan syariah yang sehat dan unggul dalam memberdayakan umat.

Misi : 1. Menerapkan nilai syariah untuk kesejahteraan bersama
2. Memberikan pelayanan yang terbaik dalam jasa keuangan mikro syariah.
3. Mewujudkan kehidupan umat yang islami

Menentukan tujuan adalah tindakan awal dari pembuatan rencana agar ketika dilaksanakan bisa mengarah sejalan dengan tujuan serta target yang telah dicanangkan sebelumnya. Tujuan adalah cita-cita dan impian yang hendak diraih oleh suatu organisasi di masa depan. Tugas untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dibebankan kepada seorang manajer. Mengingat pentingnya penetapan tujuan sebagai bagian dari fungsi perencanaan, dibutuhkan manajer yang mempunyai visi, pengalaman dan wawasan yang luas. Oleh karena itu, sebelum menjalankan dan mengarahkan kegiatan organisasi, seorang manajer harus secara jelas menetapkan tujuan. Maka dalam pelaksanaan kegiatannya BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta memiliki tujuan :

1. Meningkatkan kesejahteraan anggota, pengelola dan umat.

2. Turut berpartisipasi aktif dalam membumikan ekonomi umat.
3. Menyediakan permodalan islam bagi usaha mikro.

4.1.3 Struktur Organisasi BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta

Susunan Kepengurusan Periode 2013 – 2015

Kepengurusan dalam sebuah organisasi diperlukan untuk membuat suatu lembaga organisasi lebih terstruktur dan terorganisir serta mengetahui dengan jelas deskripsi tugas dan kewajiban masing-masing anggota. Adapun susunan kepengurusan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Pengurus

Ketua : M. Ridwan, SE, M. Ag

Sekretaris : Supriyadi, SH, MM

Bendahara : Saifu Rijal, SH, MM

Pengawas

Pengawas Manajemen : Ir. Sushardi, SKH, MP

Ir. Fuad Abdullah

Hadi Muhtar, SE, MM

Pengawas Syari'ah : DR. Hamim Ilyas, MA

Nurrudin, MA

Pengelola

Direktur : Muhammad Ridwan, SE. M.Ag

Manager HRD : Supriyadi, SH, MM

Internal Audit : Hari Yuniato, SE, Akt

Manager Cabang GK : Saifu Rijal, SH, MM

Manager Cabang Sleman : Nur Astuti Rahmawati, SE

Manager Cabang Nitikan : Yudana Octy Sagijo, SE

Manager Cabang Bugisan : Sutardi, SHI

Manager Cabang Pleret : Heni Purnoko, A.Md

Manager Cabang Sleman Kota : Anton Supriyanto, S.IP

Manager Cabang Demanan : Neny Nur aini, SE

Manager Cabang Parangtritis : Sudarmanto, S.Ag

Manager Gunungkidul : M. Taufiqurrahman, SE

Manager Brosot : Rina Putra Limawantoro, SE

Manager Gamping : Hendra Cahyono, S.SI

4.2 Deskripsi Data

Data yang diperlukan dalam penelitian pengukuran kinerja keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta terdiri dari :

1. Laporan laba/rugi tahun 2010 s/d 2014.
2. Laporan neraca tahun 2010 s/d 2014.

Laporan keuangan laba/rugi, neraca disajikan pada lampiran 1 dan lampiran 2.

4.3 Analisis Data dan Pembahasan

Analisis data dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh dari BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta dari tahun 2010-2014, data yang dianalisis yaitu data laporan keuangan laba/rugi dan neraca yang dihitung berdasarkan rasio-rasio yang ditentukan kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana hasil kinerja keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2010-2014.

4.3.1 Likuiditas

Rasio likuiditas dihitung berdasarkan pos-pos perkiraan yang terdapat dalam neraca. Rasio ini dipakai untuk menghitung sejauh mana kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam melakukan analisis rasio likuiditas Koperasi BMT Bina Ihsanul Fikri yogyakarta digunakan analisis sebagai berikut :

a. *Curent Ratio*

Current Rasio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Rumus : } \textit{Current Rasio} = \frac{\textit{Aktiva Lancar}}{\textit{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.1 Standar perhitungan *current ratio*

Komponen	Standar (%)	Nilai	Kriteria
<i>Current ratio</i>	175-200	100	Sangat Baik
	150-174	75	Baik
	125-149	50	Cukup Baik
	100-125	25	Kurang Baik
	< 100	0	Buruk

Tabel 4.2 Perhitungan *Current Ratio* tahun 2010-2014

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Current Ratio (%)	Nilai	Kriteria	Rata-rata
2010	15.626.590.091	11.031.046.123	141	50	Cukup Baik	163 %
2011	24.197.211.505	13.956.864.283	173	75	Baik	
2012	27.845.471.808	17.701.117.868	157	75	Baik	
2013	39.330.464.659	23.775.597.464	165	75	Baik	
2014	56.306.612.044	31.658.611.227	177	100	Sangat Baik	

Sumber : data diolah dari laporan keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta tahun 2010-2014

Dari tabel diatas dapat dilihat tingkat likuiditas BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta :

- Pada tahun 2010 *current ratio* sebesar 141 % berarti setiap Rp 100 utang lancar di jamin oleh Rp 141 aktiva lancar. Nilai *current ratio* sebesar 141 % dinilai cukup baik walaupun nilainya masih jauh dari kriteria sangat baik yaitu 175-200 %.
- Tahun 2011 *current ratio* sebesar 173 % berarti setiap Rp 100 utang lancar di jamin oleh Rp 173 aktiva lancar. Nilai *current ratio* sebesar 173% di nilai baik walaupun belum mencapai kriteria sangat baik yaitu mencapai nilai 175-200 %.
- Tahun 2012 *current ratio* sebesar 157 % berarti setiap Rp 100 utang lancar di jamin oleh Rp 157 aktiva lancar. Nilai *current ratio* sebesar 157 % termasuk dalam kriteria baik walaupun belum mencapai kriteria sangat baik yaitu mencapai nilai 175-200%.
- Tahun 2013 *current ratio* sebesar 165 % berarti setiap Rp 100 utang lancar di jamin oleh Rp 165 aktiva lancar. Nilai 165 % termasuk dalam kriteria baik walaupun belum mencapai kriteria sangat baik yaitu mencapai nilai 175-200%.
- Tahun 2014 *current ratio* sebesar 177 % berarti setiap Rp 100 utang lancar di jamin oleh Rp 177 aktiva lancar. Nilai *current ratio* sebesar 177 % termasuk dalam kriteria sangat baik.
- Rata-rata selama lima tahun tingkat likuiditas BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sebesar 163 % ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas termasuk dalam kriteria baik.

b. *Quick Ratio*

Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan dengan adanya sifat persediaan yang relatif lama untuk dicairkan menjadi uang.

Dengan Rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.3 standar perhitungan *Quick Ratio*

Komponen	Standar (%)	Nilai	Kriteria
<i>Quick Ratio</i>	175-200	100	Sangat Baik
	150-174	75	Baik
	125-149	50	Cukup Baik
	100-125	25	Kurang Baik
	< 100	0	Buruk

Tabel 4.4 Perhitungan *Quick Ratio* tahun 2010-2014

Tahun	Kas (Rp)	Bank (Rp)	Kas + Bank (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Quick Ratio	Rata-rata
2010	255.297.800	2.710.973.900	2.966.271.700	11.031.046.123	27 %	30 %
2011	624.536.093	7.180.605.909	7.085.142.002	13.956.864.283	56 %	
2012	775.875.387	2.687.108.265	3.462.965.652	17.701.117.868	19 %	
2013	1.475.195.744	5.353.392.542	6.282.588.286	23.775.597.464	29 %	
2014	1.737.887.575	4.245.492.080	5.983.379.655	31.658.611.227	19 %	

Sumber : data diolah dari laporan keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta tahun 2010-2014

Dari tabel di atas dapat dilihat tingkat likuiditas BMT Bina Ihsanul Fikri yogyakarta :

- Pada tahun 2010 *quick ratio* sebesar 27 % berarti setiap Rp 100 utang lancar dijamin oleh Rp 27 aktiva lancar. Nilai *quick ratio* sebesar 27 % dinilai buruk karena masih jauh dari standar minimal *quick ratio* yaitu sebesar 100%.
- Tahun 2011 *quick ratio* sebesar 56 % berarti setiap Rp 100 utang lancar dijamin oleh Rp 56 aktiva lancar. Nilai *quick ratio* tahun 2011 meningkat 29 % dari tahun 2010, walaupun lebih tinggi dari tahun 2010 tapi *quick ratio* sebesar 56 % dinilai buruk karena masih belum mencapai standar minimal 100 %.
- Tahun 2012 *quick ratio* sebesar 19 % berarti setiap Rp 100 utang lancar dijamin oleh Rp 19 aktiva lancar. Nilai *quick ratio* tahun 2012 menurun dari tahun 2011, rasio sebesar 19 % dinilai buruk karena masih belum mencapai standar minimal 100 %.
- Tahun 2013 *quick ratio* sebesar 29% berarti setiap Rp 100 utang lancar dijamin oleh Rp 29 aktiva lancar. Nilai *quick ratio* tahun 2013 meningkat dari tahun 2012, rasio 29 % dinilai buruk karena masih belum mencapai standar minimal 100 %.
- Tahun 2014 *quick ratio* sebesar 19 % berarti setiap Rp 100 utang lancar dijamin oleh Rp 19 aktiva lancar. Nilai *quick ratio* 2014 menurun dari tahun 2013, rasio 19 % dinilai buruk karena belum mencapai standar minimal 100 %.
- Rata-rata selama lima tahun tingkat likuiditas BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sebesar 30 % ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas

termasuk dalam kriteria buruk karena belum mencapai standar minimal 100 %.

4.3.2 Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal tertentu.

a. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.

Dengan Rumus :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 4.5 standar perhitungan *return on asset*

Komponen	Standar (%)	Nilai	Kriteria
<i>Return On Asset</i>	≥ 10	100	Sangat Baik
	7-10	75	Baik
	3-6	50	Cukup Baik
	1-2	25	Kurang Baik
	<1	0	Buruk

Tabel 4.6 Perhitungan *Return On Asset* tahun 2010-2014

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Total Asset (Rp)	Return On Asset	Nilai	Kriteria	Rata-rata
2010	290.670.109	18.636.846.786	1,56%	25	Kurang baik	1.3 %
2011	296.213.779	29.104.681.415	1,01%	25	Kurang Baik	
2012	410.964.185	32.942.102.800	1,24%	25	Kurang Baik	
2013	538.370.801	44.780.880.900	1,20%	25	Kurang Baik	
2014	883.119.164	60.024.724.110	1,47%	25	Kurang Baik	

Sumber : data diolah dari laporan keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta tahun 2010-2014

Dari tabel diatas dapat dilihat tingkat profitabilitas BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta:

- *Return On Asset* di tahun 2010 menunjukkan persentase 1,56 % itu sesungguhnya masih sangat kecil jika dibanding dengan standar sehat 7-10 %.
- Pada tahun 2011 *Return On Asset* BMT BIF menunjukkan persentase 1,01 % ini menunjukkan adanya penurunan dari tahun 2010 sebesar 0,55 % . 1,01 % berarti asset produktif BMT BIF masih rendah karena masih berada dibawah standar sehat 7-10 %.
- Tahun 2012 menunjukkan rasio 1,24 % meningkat dari tahun 2011 yang hanya 1,01 % . Namun persentase tersebut masih menunjukkan bahwa produktivitas asset BMT BIF masih rendah karena berada dibawah standar sehat 7-10 %.

- Tahun 2013 *Return On Asset* BMT BIF 1,20 %, mengalami sedikit penurunan dari tahun 2012. Produktiitas asset masih rendah karena belum mencapai persentase sehat 7-10 %.
- Tahun 2014 *return on asset* BMT BIF sebesar 1,47 % meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0,27 %. Produktivitas asset masih rendah karena berada dibawah 7%, walaupun adanya peningkatan dari tahun sebelumnya tapi belum cukup untuk mencapai persentase sehat yaitu 7-10 %.
- Rata-rata selama lima tahun tingkat profitabilitas BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sebesar 1.3 % ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas termasuk dalam kriteria kurang baik.

b. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ROE ini untuk menentukan tingkat pengembalian pada ekuitas (*Return On Equity/ROE*) . *ROE* adalah sebuah ukuran dari besarnya jumlah laba dari sebuah perusahaan yang dihasilkan dalam satu tahun terakhir dibandingkan dengan nilai ekuitasnya.

Dengan Rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.7 Standar perhitungan *return on equity*

Komponen	Standar (%)	Nilai	Kriteria
<i>Return On Equity</i>	≥ 21	100	Sangat Baik
	15-20	75	Baik
	10-14	50	Cukup Baik
	3-9	25	Kurang Baik
	< 3	0	Buruk

Tabel 4.8 Perhitungan *Return On Equity* tahun 2010-2014

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	Return On Equity	Nilai	Kriteria	Rata-rata
2010	290.670.109	1.734.182.054	17 %	75	Baik	16 %
2011	296.213.779	1.848.280.216	16 %	75	Baik	
2012	410.964.185	2.562.936.430	16 %	75	Baik	
2013	538.370.801	4.139.027.952	13 %	50	Cukup Baik	
2014	883.119.164	4a.810.963.441	18 %	75	Baik	

Sumber : data diolah dari laporan keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta tahun 2010-2014

Dari tabel di atas dapat dilihat tingkat profitabilitas BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta :

- *Return On Equity* tahun 2010 menunjukkan persentase sebesar 17 %. ROE sebesar 17 % dinilai sudah baik, karena sudah diatas standar minimal 15 %. Ini menunjukkan bahwa kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan SHU sudah cukup baik.
- Tahun 2011 *return on equity* BMT BIF menunjukkan persentase sebesar 16% . ROE 16 % berada dalam kriteria baik, walaupun menurun 1 % dari tahun 2010.

- Tahun 2012 *return on equity* BMT BIF menunjukkan persentase 16 %. ROE 16 % berada dalam kriteria baik, jumlah ini sama dengan jumlah tahun sebelumnya (tahun 2011).
- Tahun 2013 *return on equity* BMT BIF menunjukkan jumlah persentase 13 %. ROE 13 % dinilai cukup baik, jumlah pada tahun 2013 menurun dari tahun sebelumnya sebesar 3 %.
- Tahun 2014 *return on equity* BMT BIF menunjukkan persentase sebesar 18 %. ROE 18 % dinilai baik, meningkat 5 % dari tahun sebelumnya.
- Rata-rata selama lima tahun tingkat profitabilitas BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sebesar 16 % ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas termasuk dalam kriteria baik.

4.3.3 Leverage

Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang.

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Rasio kecukupan modal sendiri

yaitu perbandingan antara modal tertimbang dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) dikalikan dengan 100 %.

Dengan Rumus :

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Tertimbang}}{\text{Total Risk Weighted Assets (ATMR)}} \times 100 \%$$

Tabel 4.9 Standar perhitungan rasio kecukupan modal sendiri

Komponen	Standar (%)	Nilai	Kriteria
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	> 8	100	Sangat Baik
	6-8	75	Baik
	4-6	50	Cukup Baik
	≤ 4	0	Kurang Baik

Tabel 4.10 Perhitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tahun 2010-2014

Tahun	Modal Tertimbang	ATMR	CAR	Nilai	Kriteria	Rata-rata
2010	6.381.162.960	14.097.446.718	45 %	100	Sangat Baik	95 %
2011	8.125.655.187	19.270.255.337	42 %	100	Sangat Baik	
2012	10.681.979.478	8.012.005.448	133 %	100	Sangat Baik	
2013	14.845.598.815	8.599.669.965	172 %	100	Sangat Baik	
2014	10.269.704.153	11.953.703.607	85 %	100	Sangat Baik	

Sumber : data diolah dari laporan keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta tahun 2010-2014

Dari tabel diatas dapat dilihat rasio kecukupan modal sendiri BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta :

- Tahun 2010 rasio kecukupan modal sendiri BMT BIF menunjukkan persentase sebesar 45 %, lebih dari 8 % mendapat nilai 100 dan masuk dalam kriteria sangat baik.

- Tahun 2011 rasio kecukupan modal sendiri BMT BIF menunjukkan persentase sebesar 42 % menurun 3 % dari tahun 2010. Nilai rasio kecukupan modal sendiri tahun 2011 lebih dari 8 % mendapat nilai 100 dan masuk dalam kriteria sangat baik.
- Tahun 2012 rasio kecukupan modal sendiri BMT BIF menunjukkan persentase sebesar 133 % meningkat dari tahun 2011 sebesar 91 %. Nilai rasio kecukupan modal sendiri lebih dari 8 % mendapat nilai 100 dan masuk dalam kriteria sangat baik.
- Tahun 2013 rasio kecukupan modal sendiri BMT BIF menunjukkan persentase sebesar 177 % meningkat dari tahun 2012 sebesar 44 %. Nilai rasio kecukupan modal sendiri lebih dari 8 % mendapat nilai 100 dan masuk dalam kriteria sangat baik.
- Tahun 2014 rasio kecukupan modal sendiri BMT BIF menunjukkan persentase sebesar 85 % menurun dari tahun 2013 sebesar 92 %. Nilai rasio kecukupan modal sendiri lebih dari 8 % mendapat nilai 100 dan masuk dalam kriteria sangat baik.
- Rata-rata selama lima tahun rasio *leverage* BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sebesar 95 % ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* termasuk dalam kriteria sangat baik.

b. Leverage

Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang

digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang atau minimal sama. Dalam rasio *leverage* semakin kecil rasio hutang dan modal maka semakin baik.

$$\text{Dengan Rumus : } \text{Leverage} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

Tabel 4.11 Perhitungan Rasio *Leverage* tahun 2010-2014

Tahun	Hutang (Rp)	Modal (Rp)	Leverage	Rata-rata
2010	16.957.664.732	1.734.182.054	977 %	
2011	27.256.401.195	1.848.280.216	1474 %	
2012	30.379.165.370	2.562.936.430	1185 %	
2013	40.103.482.147	4.139.027.952	968 %	
2014	55.209.633.482	4.810.963.441	1147 %	1150 %

Sumber : data diolah dari laporan keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta tahun 2010-2014

Dari tabel diatas dapat dilihat rasio *Leverage* BMT Bina Iina Ihsanul Fikri Yogyakarta :

- Rasio *leverage* tahun 2010 menunjukkan persentase sebesar 977 %. Rasio *leverage* sebesar 977 % dinilai kurang baik disebabkan jumlah modal tidak mampu memenuhi kewajibannya, karena dalam rasio *leverage* semakin kecil rasio hutang dan modal semakin baik.
- Rasio *leverage* tahun 2011 menunjukkan persentase sebesar 1474 %. Rasio *leverage* sebesar 1474 % dinilai kurang baik disebabkan jumlah

modal tidak mampu memenuhi kewajibannya, karena dalam rasio *leverage* semakin kecil rasio hutang dan modal semakin baik.

- Rasio *leverage* tahun 2012 menunjukkan persentase sebesar 1185 %. Rasio *leverage* sebesar 1185 % dinilai kurang baik disebabkan jumlah modal tidak mampu memenuhi kewajibannya, karena dalam rasio *leverage* semakin kecil rasio hutang dan modal semakin baik.
- Rasio *leverage* tahun 2013 menunjukkan persentase sebesar 968 %. Rasio *leverage* sebesar 968 % dinilai kurang baik disebabkan jumlah modal tidak mampu memenuhi kewajibannya, karena dalam rasio *leverage* semakin kecil rasio hutang dan modal semakin baik.
- Rasio *leverage* tahun 2014 menunjukkan persentase sebesar 1147 %. Rasio *leverage* sebesar 1147 % dinilai kurang baik disebabkan jumlah modal tidak mampu memenuhi kewajibannya, karena dalam rasio *leverage* semakin kecil rasio hutang dan modal semakin baik.
- Rata-rata selama lima tahun rasio *leverage* BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sebesar 1150 % ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* dinilai kurang baik disebabkan jumlah modal tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Tabel 4.12 Ringkasan Analisis Rasio Laporan Keuangan BMT Bina Ihsanul

Fikri Yogyakarta

keterangan	2010	2011	2012	2013	2014	rata-rata	keterangan
1. Rasio Likuiditas							
a. <i>Current Rasio</i>	141	173	157	165	177	162	Baik
b. <i>Quick Rasio</i>	27	56	19	29	19	30	Buruk
2. Rasio Profitabilitas							
a. <i>Return On Asset</i>	1,56	1,01	1,24	1,2	1,47	1,3	Cukup Baik
b. <i>Return On Equity</i>	17	16	16	13	18	16	Baik
3. Rasio Leverage							
a. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	45	42	133	172	85	95	Sangat Baik
b. <i>Rasio Leverage</i>	977	1474	1185	968	1147	1150	Kurang Baik

Dari tabel di atas dapat dijelaskan kinerja BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 :

- Rata-rata likuiditas untuk *current ratio* dinilai baik.
- Rata-rata likuiditas untuk *quick ratio* dinilai buruk.
- Rata-rata profitabilitas untuk *return on asset* dinilai cukup baik.
- Rata-rata profitabilitas untuk *return on equity* dinilai baik.
- Rata-rata *leverage* untuk *capital adequacy ratio* dinilai sangat baik
- Rata-rata *leverage* dinilai kurang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengukuran kinerja keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 dapat disimpulkan :

a. Likuiditas

Berdasarkan perhitungan dan analisis likuiditas yang dilakukan pada tahun 2010 sampai dengan 2014 untuk *curent ratio* dinilai baik (162%), sedangkan untuk *quick ratio* dinilai buruk (30%).

b. Profitabilitas

Berdasarkan perhitungan dan analisis profitabilitas yang dilakukan pada tahun 2010 sampai dengan 2014 untuk *return on asset* dinilai cukup baik (1.3%), sedangkan untuk *return on equity* dinilai baik (16%).

c. Leverage

Berdasarkan perhitungan dan analisis *leverage* yang dilakukan pada tahun 2010 sampai dengan 2014 untuk *capital adequacy ratio* dinilai sangat baik (95%), sedangkan untuk *leverage* dinilai kurang baik (1150%).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, berikut beberapa saran yang penulis kemukakan :

- a. Rasio-rasio keuangan perlu diperhatikan kembali khususnya untuk rasio likuiditas (*quick ratio*), BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta harus lebih produktif dalam mengolah aktiva lancar dan mengontrol pertumbuhan utang lancar agar pertumbuhannya tidak terlalu tinggi setiap tahunnya sehingga tingkat kesehatan keuangan bisa terkendali dengan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Rasio permodalan (*leverage*) juga perlu diperhatikan kembali karena peningkatan jumlah hutang lebih cepat dibanding dengan penambahan modal. BMT Bina Ihsanul Fikri harus selalu mengupayakan penambahan modalnya dari anggota dan anggota lebih aktif lagi dalam menyertakan modalnya sehingga resiko modal dan likuiditas bisa dikendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anoraga, Pandji dan Ninik Widiyanti, (1995), *Manajemen Koperasi Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Raya.

Arifin, Zainul, (2000), *Memahami Bank Syariah*. Jakarta : AlvaBet.

Arifin, Zainul, (2002), *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta : AlvaBet.

Harahap, Sofyan Syafri, (2001), *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

http://www.smecca.com/Files/Dep_Pembiayaan/2_Permen_No_19_XI_Thn_2008.pdf

http://www.smecca.com/files/dep_pembiayaan/10_kepmen_no_91_ix_thn_2004.pdf

Ikatan Akuntansi Indonesia, (1999), *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

Ikatan Akuntansi Indonesia, (2001), *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, (1999), *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : BPFEE.

Mulyadi, (2001), *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Salemba Empat.

Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty, (2002), *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Sugiri, Slamet dan Sumiyana, (1996), *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta : AMP YKPN.

Sukamdiyo, (1997), *Manajemen Koperasi*. Jakarta : Erlangga.

Tjahjono, Achmad dan Sulastiningsih, (2003), *Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Widiyanti, Ninik, (1996), *Manajemen Koperasi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.